

PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN SITUASIONAL INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ORAL ANAK TUNARUNGU^{*)}

Oleh: Suparno^{)}**

ABSTRACT

A studying the form of action research has been conducted to determine the possibility of employing a situational interactive approach in the teaching-learning process of deaf children to increase their oral language skill. The study also aimed to explore the teaching-learning procedure to use to improve their oral language skill. With students of a state special school for the deaf in Yogyakarta as the population, the study was conducted in an oral language skill class of thirty-two deaf children in two cycles consisting of four class sessions through the steps of reconnaissance, planning, implementation combined with observation, and reflection. Modifications of the teaching-learning process were conducted as treatment by the classroom teachers in collaboration with the researcher. The data were collected by administering achievement tests and analyzed with qualitative and quantitative methods. The results indicate that (1) the actions implemented improved the students' oral language skill, (2) the model of

^{*)} Penelitian ini berkolaborasi dengan Bambang Darus SPd, guru SLBN Bantul Yogyakarta.

^{**)} Staf pengajar pada jurusan PLB FIP UNY.

situational interactive approach used was more effective in increasing their oral language skill than the regular one, and (3) it is feasible to use this model to teach deaf children.

Key words: deaf children, interactive situational approach.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak berkelainan, khususnya untuk anak tunarungu pada dekade terakhir ini perkembangannya mulai nampak adanya perubahan dalam berbagai segi, baik dalam upaya pelayanan pendidikan, proses pembelajaran maupun perhatian masyarakat yang sedang terjadi. Kenyataan ini dapat dilihat, dengan mulai bertambahnya jumlah yayasan ataupun lembaga yang peduli terhadap anak berkelainan, khususnya penyandang tunarungu.

Dalam konteks ini tunarungu adalah istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran seseorang secara normal, sehingga secara pedagogis diperlukan adanya pelayanan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Pengertian serupa juga diajukan oleh konferensi eksekutif sekolah-sekolah untuk anak tunarungu di Amerika tahun 1938, yang cenderung menekankan pada derajat ketunaan yang di sandang. Blackhurst (1981:164) menggolongkan anak tunarungu menjadi dua, yaitu (1) *the deaf*, dan (2) *the hard of hearing*, yang masing-masing memiliki konsekuensi tersendiri dalam kemampuan berbahasa/wicaranya. Ini mengingatkan, bahwa istilah tunarungu menunjuk pada gangguan fungsi pendengaran dalam rentangan dari taraf ringan sampai gangguan berat.

Dari masing-masing derajat ketunarunguan (gangguan pendengaran) pada penyandang tunarungu memiliki konsekuensi tersendiri dalam masalah bahasa oral. Hubungan yang demikian antara lain dijelaskan oleh Hallahan (1988:273); Winitz (1969); serta Blackhurst (1981). Beberapa kelemahan bahasa oral anak tunarungu biasanya disebabkan oleh gangguan pendengaran dan gangguan pada organ bicara. Winitz (1969:172) dalam studinya antara lain menyimpulkan, bahwa organ-organ wicara seperti otot-otot lidah, ketegangan pada mulut secara berlebihan serta kekakuan lidah sangat mengganggu dalam berbahasa anak tunarungu. Goodenough (1956:336) menyimpulkan, bahwa kemampuan bahasa oral anak tunarungu sangat kurang dan ini terkait dengan pengalamannya dalam berbahasa verbal. Birch dan Belmont (1964), Gutrie (1974) dalam Blackhurst (1981:373) melaporkan, bahwa pada umumnya mereka tidak memiliki kesanggupan dalam mengasosiasikan antara simbol-simbol dan suara (tulisan dan bunyi ucapan). Demikian pula, mereka banyak mengalami kegagalan dalam menjodohkan ucapan dan tulisannya.

Kajian Bahasa Anak Tunarungu

Bahasa bagi anak tunarungu merupakan persoalan tersendiri, berkaitan dengan kondisi indera pendengarannya. Perkembangan bahasa dan bicaranya terhenti pada saat meraban, atau hanya dua tahap yang dapat dilaluinya yaitu motorik (menangis) dan meraban. Meniru umumnya sudah sangat sulit untuk dilakukan, karena mereka tidak dapat merespon bunyi-bunyi atau suara sekitarnya. Kondisi demikian, menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan berbahasa dan berbicara, miskin kosa kata, sulit mengartikan kata-kata abstrak, dan kata-kata yang kompleks.

Berkenaan dengan permasalahan berbahasa ini, Blackhurst (1981:122) menjelaskan:

A child has a language problem when she cannot adequately receive and send message about her world. Such children do possess knowledge of themselves and their environments, but they cannot talk about them meaningfully or understand when other people do.

Anak-anak tunarungu yang mengalami problem kebahasaan pada tahap awal perkembangannya, umumnya berkenaan dengan kelainan fungsional. Ada tiga jenis kesulitan dalam penguasaan bahasa pada anak tunarungu, yaitu reseptif, ekspresif dan campuran.

1. Reseptif, yaitu kelainan atau kesulitan dalam penerimaan, atau penerimaan dalam berbahasanya di bawah usia mentalnya. Kelainan pendengaran menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami kesulitan dalam merespon dan memahami bunyi-bunyi bahasa.
2. Ekspresif, yaitu kelainan berbahasa yang berupa kesulitan atau hambatan untuk mengungkapkan atau menyampaikan ide-ide dan keinginan dalam bentuk bahasa verbal. Mereka kurang terbiasa untuk mengidentifikasi suara dan mengungkapkannya kembali.
3. Campuran, yaitu kelainan berbahasa pada anak tunarungu yang berupa hambatan atau kesulitan dalam menerima dan mengungkapkan pesan yang disampaikan secara lisan.

Persoalan yang berkaitan dengan bahasa pada anak tunarungu tersebut, biasanya bermuara pada ketidakmampuan mendengar, persepsi auditory, mengulang dan keterampilan motorik. Namun demikian, bukan berarti anak tunarungu tidak dapat berbahasa secara lisan sama sekali. Adanya pola pembinaan dan latihan berbahasa yang benar yang sesuai dengan

kebutuhan anak, akan memungkinkan anak tunarungu untuk dapat berbahasa dan berkomunikasi secara lisan. Pembinaan berbahasa lisan untuk anak tunarungu saat ini sudah banyak dilakukan di sekolah-sekolah luar biasa bagian B (tunarungu), khususnya untuk sekolah yang mengikuti aliran oralis.

Pembelajaran Bahasa Oral

Salah satu substansi pembelajaran bahasa untuk anak-anak tunarungu di sekolah, yang sangat penting peranannya dalam pencapaian keberhasilan pendidikannya adalah bahasa oral (wicara). Selain menjadi tujuan pembelajaran yang telah diprogramkan di SLB-B, pada umumnya para orangtua juga sangat mengharapkan anaknya untuk dapat berbicara. Oleh karena itu, bahasa oral menjadi perhatian yang sungguh-sungguh bagi para guru. Usaha untuk mengembangkan kemampuan bahasa oral, sebenarnya sudah dimulai dengan latihan-latihan menyimak, latihan pernapasan dan pelemasan organ-organ bicara. Latihan-latihan permulaan tersebut, selanjutnya dapat diaplikasikan pada praktek berbahasa oral (wicara) dalam kegiatan pembelajaran. Melalui aktivitas tersebut selanjutnya dapat dikembangkan kemampuan berbicara dan bahasa anak secara optimal.

Dalam pembelajaran bahasa oral pada anak tunarungu umumnya sudah dilakukan sejak kelas persiapan (TKLB) secara individu. Ini dimaksudkan untuk mengkondisikan atau kesadaran anak terhadap fonologis dan artikulasi. Di dalam kegiatan pembelajaran pada kelas-kelas yang lebih tinggi, praktek pembelajaran bahasa oral dilakukan dengan dua teknik pembelajaran yang saling berkaitan, yaitu secara spontan dan terpimpin. Kedua teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Teknik Spontan

Teknik spontan dalam pembelajaran bahasa oral, merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran bahasa oral yang dilakukan dengan cara menstimulasi atau memotivasi anak secara langsung untuk mengungkapkan secara verbal apa yang dilihat atau diketahuinya. Anak diminta untuk mengungkapkan atau menyebutkan apa yang dilihat atau diketahui pada kegiatan-kegiatan sebelumnya, sebisanya. Pada tahap awal mungkin kata-kata atau kalimatnya masih sangat sederhana, misalnya satu kata atau lebih. Di sini yang diutamakan adalah keberanian anak dalam mengungkapkan pengalamannya atau berekspresi secara verbal, dan kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat dikoreksi pada tahap berikutnya.

Pada kenyataannya, pembelajaran bahasa oral secara spontan ini lebih sulit dilakukan anak daripada terpimpin. Untuk itu latihan akan lebih baik apabila dimulai dengan wicara terpimpin. Kendati demikian, ada pula guru-guru yang menerapkan wicara spontan terlebih dahulu, baru dilanjutkan pembelajaran secara terpimpin dalam kegiatan pembelajaran. Hal demikian bisa saja dilakukan, sebab karakteristik anak tunarungu sangat bervariasi, di samping situasi pembelajaran untuk masing-masing sekolah juga tidak sama, namun yang penting bagaimana kegiatan pembelajaran wicara dapat memberikan hasil yang optimal.

2. Pembelajaran Bahasa Oral Secara Terpimpin

Pada umumnya mengucapkan suatu materi pembelajaran secara langsung digunakan kalimat-kalimat yang sederhana atau yang pendek-pendek, yang mudah diingat anak. Demikian pula mengenai jumlah kalimat atau baris, cukup dengan dua atau tiga baris saja. Untuk

memudahkan anak, maka pada umumnya penggunaan kalimat digunakan dalam bentuk cerita. Kerangkacerita tersebut, selanjutnya dapat diubah dengan kata-kata yang lain, yang memudahkan siswa dalam mempelajarinya.

Penerapan teknik pembelajaran bahasa oral secara terpimpin dalam kegiatan pembelajaran pada intinya dimulai dengan materi yang telah dipersiapkan oleh guru. Anak diajak untuk memahami materi-materi yang disampaikan, dan mengungkapkannya secara lisan. Stimulasi ucapan dilakukan oleh guru melalui pertanyaan-pertanyaan atau permintaan kepada siswa untuk mengucapkan kata-kata atau kalimat yang telah dipersiapkan. Peran guru dalam pembelajaran wicara terpimpin ini sangat dominan, karena selain harus mempersiapkan materi, juga melakukan koreksi dan bimbingan-bimbingan dan pengarahan-pengarahan khusus dalam pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan individu.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, penggunaan teknik terpimpin jarang ditampilkan secara eksklusif, dan umumnya ini dikombinasikan dengan teknik spontan. Kedua teknik tersebut sebenarnya juga saling melengkapi dan dipandang dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Pendekatan Situasional Interaktif (SI)

Kegiatan pembelajaran untuk anak tunarungu pada tahap-tahap awal tentunya tidak akan terlepas dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada kegiatan-kegiatan sebelumnya. Hal tersebut akan dapat membantu dan memudahkan dalam proses pembelajaran, khususnya berbahasa oral. Mulyono (1994:4), menjelaskan bahwa sebagai

makhluk sosial, anak-anak tidak hanya menjalin interaksi kooperatif dengan sesamanya, tetapi juga menjalin interaksi kompetitif. Interaksi kompetitif akan berdampak positif maupun negatif terhadap peningkatan prestasi belajar maupun pengembangan kepribadian pada anak-anak. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya empat suasana belajar yang kompetitif, (1) kompetisi antar individu yang berkemampuan homogen, (2) kompetisi antar kelompok yang berkemampuan seimbang, (3) kompetisi dengan standar nilai minimum, dan (4) kompetisi dengan diri sendiri.

Pendekatan SI yang dirancang dalam konteks ini adalah suatu pendekatan yang fleksibel, yang mencoba mengangkat hal-hal situasional yang menarik perhatian anak untuk diangkat dalam kegiatan pembelajaran. Apabila tidak dijumpai adanya suatu objek tertentu yang menjadi perhatian anak, hal itu bisa diciptakan. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, anak-anak diajak ke luar kelas atau jalan-jalan untuk melihat atau mengamati kejadian segala sesuatu, misalnya ikan berenang di kolam. Anak distimulasi atau dimotivasi untuk mengungkapkan peristiwa yang baru saja diperhatikan atau diketahui. Di dalam pengungkapan pengetahuannya tersebut kemungkinan pola-pola kalimatnya belum sempurna. Selanjutnya, dibantu penyusunan struktur kalimatnya yang betul, meskipun mungkin gramatikalnya sederhana. Apa yang dilihat dan diketahui anak mungkin sudah diajarkan, sedangkan pengetahuan yang baru umumnya ditunjukkan melalui isyarat dan menanyakan namanya.

Pendekatan situasional interaktif, sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa oral yang ditawarkan di sini, didasari adanya beberapa pemikiran berikut ini.

1. Anak-anak tunarungu memiliki pengalaman dan kemampuan bahasa oral yang unik.

2. Setiap anak tunarungu dimungkinkan untuk mengungkapkan pengalaman atau hal-hal yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.
3. Hal-hal yang sedang menjadi perhatian anak pada saat itu dapat digunakan sebagai materi pelajaran, dengan memanfaatkan unsur interest dan ketertarikan siswa untuk berbicara.
4. Guru dapat berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan situasional interaktif.

Permasalahan yang terjadi ternyata sampai saat ini masih banyak hal yang perlu diupayakan dalam pembinaan anak-anak tunarungu. Salah satu hal yang mendesak untuk ditangani adalah menyangkut program pembinaan dan pembelajaran di sekolah, yang sampai saat inipun belum diperoleh hasil yang optimal. Banyak diantara sekolah-sekolah yang menangani para penyandang tunarungu yang dilakukan sekedarnya, tanpa memperhatikan kondisi dan strategi pembelajaran yang memadai.

Orientasi pendidikan yang berupaya untuk menempatkan peserta didik sebagai subyek senantiasa diupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, dan pembelajaran pada khususnya. Di sini kegiatan pembelajaran diposisikan secara sentral dalam pendidikan formal atau pendidikan persekolahan secara umum. Untuk itu, kualitas pembelajaran menjadi titik tolak pencapaian keberhasilan pendidikan, khususnya bagi keluaran. Hal ini akan lebih spesifik lagi dalam pendidikan khusus untuk anak-anak berkelainan, utamanya anak-anak penyandang tunarungu, yang secara umum mengalami banyak hambatan dalam berbahasa.

Pembelajaran bahasa oral merupakan salah satu ciri khas dalam proses pendidikan anak tunarungu yang memiliki kedudukan penting terutama bagi sekolah-sekolah yang mengembangkan metode oral, baik konstruktif,

okasional maupun reflektif. Hal ini terkait dengan kondisi anak tunarungu yang secara nyata atau relatif mengalami hambatan dalam berkomunikasi lisan, sebagai akibat dari cacat yang dideritanya. Mereka kurang atau tidak dapat menerima dan menyampaikan pesan-pesan dari dan kepada sesamanya melalui wicara secara memadai.

Anak tunarungu yang mengalami kelainan sejak lahir (*congenital*), perkembangan bahasa dan bicaranya hanya sampai pada tahap meraban (*babbling*). Pada tahap-tahap berikutnya sudah tidak bisa lagi merespon bunyi-bunyi atau suara-suara di sekelilingnya, sehingga mereka juga tidak bisa lagi meniru kata-kata atau pembicaraan orang lain.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut, maka tugas pokok pendidikan anak tunarungu adalah sosialisasi, mengembangkan kemampuan melalui bahasa oral. Di dalam belajar mengajar wicara melibatkan guru dan siswa, oleh karena itu guru juga merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa (tunarungu) dalam belajar bahasa oral. Adanya hambatan kecacatan yang disandangnya, menyebabkan anak-anak tunarungu banyak mengalami kesulitan dalam belajar bahasa oral. Seperti dikemukakan Hardman (1990:285) dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa, jika dibandingkan dengan anak-anak normal, maka kemampuan perbendaharaan kata pada siswa-siswa tunarungu adalah sangat sederhana dan terbatas. Oleh karena itu kreativitas guru dalam mencari pendekatan yang sesuai dengan kondisi anak dalam proses belajar mengajar akan sangat membantu dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kelambanan perkembangan bahasa oral anak-anak tunarungu seringkali menyulitkan para guru dalam proses belajar mengajarnya, apalagi dalam kegiatan belajar mengajar sering terjadi dilema antara pencapaian tujuan yang telah digariskan dengan realita kesanggupan anak di kelas. Kondisi

demikian perlu perlu dicarikan jalan, atau upaya pendekatan yang sesuai dengan kondisi anak-anak tunarungu.

Rumusan Masalah

Berkenaan dengan masalah-masalah di atas, maka penelitian ini berusaha mengkaji persoalan-persoalan sebenarnya yang berkaitan dengan pengajaran bahasa oral, terutama dengan pendekatan situasional interaktif, yaitu **Apakah pendekatan situasional interaktif (SI) dapat meningkatkan kemampuan bahasa oral anak tunarungu ?**

CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam berbahasa oral (wicara) bagi para penyandang tunarungu, dalam upaya mencari model pendekatan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak-anak tunarungu, sehingga dapat diperoleh suatu model yang cocok. Kendati demikian, karena model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini sudah direncanakan sebelumnya, yaitu dengan model pendekatan situasional interaktif (SI), pembelajaran di kelas dilakukan sebagai bentuk tindakan.

Proses penelitian dilakukan sebanyak dua putaran, dan setiap putaran dilakukan dua kali tindakan, dalam setiap tindakan dilakukan kegiatan pembelajaran berbahasa oral (wicara) selama 90 menit. Kegiatan dimulai dengan persiapan dan perencanaan tindakan pada setiap putaran. Pada tahap akhir kegiatan dilakukan evaluasi dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan, untuk selanjutnya didiskusikan hasilnya dengan para guru bidang

pembelajaran di sekolah, guna penyusunan rencana pada tindakan berikutnya.

Adapun alur kegiatan penelitian selengkapnya yang dilakukan ini meliputi beberapa kegiatan penelitian berikut.

Pertama, peneliti bersama-sama dengan guru melakukan identifikasi dan assesment subyek berkenaan dengan permasalahan pembelajaran (PBM) bahasa oral (wicara) dalam kelas, dengan cara observasi, wawancara dan diskusi permasalahan-permasalahan meliputi; kegiatan pembelajaran bahasa oral secara menyeluruh, materi kegiatan, media dan pendekatan yang digunakan.

Kedua, Berdasarkan hasil identifikasi tahap pertama, peneliti bersama-sama dengan guru merumuskan tujuan dan melakukan tindakan yang telah direncanakan, yaitu berupa penerapan pendekatan Situasional Interaktif (SI) dalam pembelajaran bahasa oral bagi anak tunarungu.

Ketiga, peneliti bersama-sama guru melakukan observasi, monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan, dengan indikator keberhasilan antara lain (1) guru dapat mengidentifikasi kegiatan-kegiatan pembelajaran bahasa oral yang telah dilakukan, (2) siswa dan guru secara bersama-sama dapat memainkan peranannya secara aktif dalam pembelajaran bahasa oral dengan pendekatan situasional interaktif, (3) adanya motivasi dan semangat belajar pada siswa, dan (4) adanya peningkatan kemampuan bahasa oral pada anak sebagai hasil belajar dengan pendekatan situasional interaktif.

Keempat, peneliti bersama-sama dengan guru melakukan analisis, sintesis dan memberi makna terhadap hasil tindakan untuk selanjutnya dibuat kesimpulan, apakah perlu adanya perbaikan/perubahan secara umum, serta memikirkan langkah selanjutnya yang bisa ditempuh untuk penyempurnaan model pembelajaran ini.

Variabel dalam penelitian Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran, yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu model situasional interaktif (SI) dan kondisi awal yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Variabel intervening; yaitu tingkat ketulian diklasifikasikan rendah, sedang, dan berat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa oral siswa tunarungu.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa tunarungu di SLB-B, Negeri Bantul Yogyakarta berjumlah 38 orang siswa yang diambil secara random sampling.

Untuk mengukur kemampuan bahasa oral digunakan tes prestasi, yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik pretes maupun postes. Tingkat ketulian sebagai variabel moderator diukur dengan instrumen pengukur pendengaran audiometer, dan dilengkapi dengan studi dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari tindakan yang telah dilakukan terhadap 38 subyek, selama 2 kali putaran, dan masing-masing 2 kali tindakan, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Putaran Pertama

Tindakan 1. Pada putaran pertama, tindakan 1 pengajaran berbahasa oral terhadap 38 orang subyek, ternyata hasilnya tidak banyak mengalami perubahan dari nilai awal, bahkan ada 1 orang subyek yang mengalami penurunan nilai. dan rata-rata kemampuan bahasa oral $\bar{X} = 6,16$ dari nilai awal $\bar{X} = 6,18$ beberapa kesalahan yang terjadi adalah:

1. Secara umum subyek/kelas masih belum terkondisikan dalam pembelajaran dengan pendekatan SI.
2. Subyek masih banyak yang mengalami kesalahan/kesulitan dalam penyampaian gagasan atau ide-idenya secara lisan.
3. Intonasi dan irama suara tidak/kurang teratur (kadang sangat tinggi, kadang sangat rendah, pernapasan belum teratur).
4. Beberapa subyek mengalami kesalahan yang berulang-ulang pada pengucapan fonem (konsonan) yang sama.
5. Secara keseluruhan kemampuan wicara masih belum lancar dan belum banyak perubahan dari kemampuan awal.

Tindakan 2 putaran pertama, tindakan kedua pembelajaran berbahasa lisan, hasilnya empat orang (10,53%) dari 38 subyek mengalami perubahan lebih baik, dengan nilai rata-rata $\bar{X} = 6,25$ kesalahan yang sering terjadi adalah:

1. Interaksi antar siswa masih belum terjalin secara aktif, terutama dalam merefleksikan kejadian atau obyek yang menjadi perhatian awal dalam pembelajaran.
2. Masih adanya siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem, khususnya konsonan.
3. Intonasi dan irama membaca masih belum bisa dilakukan dengan baik.
4. Masih ada kesulitan dalam menanggapi ucapan orang lain (ini terkait dengan speech reading).

Putaran kedua

Putaran kedua dilakukan, setelah dilakukan evaluasi dan refleksi pada putaran pertama. Evaluasi dan refleksi dilakukan bekerjasama (kolaborasi)

dengan guru-guru kelas yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini, dengan melakukan beberapa perbaikan pada putaran kedua. Perbaikan yang dilakukan antara lain, (1) memilih obyek-obyek situasional untuk pembelajaran yang lebih menarik, dan (2) mengintensifkan latihan-latihan pernafasan dan organ artikulasi di awal kegiatan pembelajaran. Selanjutnya putaran kedua dilakukan sebagai berikut:

Tindakan 3 putaran kedua, kegiatan pembelajaran berbasis oral dilakukan terhadap 38 subyek, hasilnya terdapat 14 orang (36,84%) subyek yang mengalami perubahan lebih baik, dengan nilai rata-rata $\bar{X} = 6,63$ Hal-hal yang terjadi adalah:

1. Dalam merefleksikan obyek perhatian (situasional) masih harus dipandu guru secara intensif.
2. Intonasi dan irama membaca masih kurang, tetapi sudah ada sedikit perkembangan.
3. Pemahaman kata masih kurang, terutama untuk kata-kata yang dianggap asing.
4. Subyek juga masih kurang lancar dalam menanggapi pembicaraan orang lain secara lisan.

Tindakan 4 putaran kedua, atau tindakan keempat terdapat 26 orang (68,42%) dari 38 subyek yang mengalami peningkatan kemampuan berbahasa oral lebih baik, dengan nilai rata-rata $\bar{X} = 6,89$ dari nilai rata-rata awal $\bar{X} = 6,18$. Perubahan perilaku yang signifikan dari kemampuan awal, yaitu:

1. Subyek mulai terbiasa dengan situasi pembelajaran yang digunakan, yaitu dengan mengangkat materi-materi yang sifatnya situasional, baik yang terjadi ataupun yang diciptakan oleh guru pada awal kegiatan pembelajaran.

2. Interaksi antar subyek mulai hidup dan atraktif, di sini peran guru sebagai motivator dan fasilitator.
3. Pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, mengikuti pendekatan SI yang digunakan.
4. Subyek juga mulai lancar dalam mengucapkan fonem, khususnya konsonan.
5. Kata-kata dan kalimat, sudah sebagian besar di mengerti.

Dari dua kali putaran, dan empat kali tindakan tersebut, ternyata pada tindakan ke empat dengan mengaplikasikan SI-4, telah menunjukkan perubahan yang berarti dalam kemampuan berbahasa oral bagi para penyandang tunarungu di sekolah.

Melalui analisis statistik nonparametrik dengan formula *The Kruskal Wallis (H Test)*, untuk mengetahui perbedaan kemampuan antara penggunaan metode atau pendekatan reguler (pada nilai awal) dengan pendekatan Situasional Interaktif, pada akhir putaran putaran kedua, atau tindakan keempat, maka hasilnya adalah sebagai berikut.

$$H = \frac{12}{N(n+1)} \left(\frac{R_1^2}{n_1} + \frac{R_2^2}{n_2} \right) - 3(n+1)$$

(Isparjadi, 1988 : 157-158)

$$n_1 = 38 \quad R_1 = 500,16$$

$$n_2 = 38 \quad R_2 = 1879,58$$

$$H = 0,0024058099 (99494,763) - 231$$

$$H = 239,365 - 231$$

$$H = 8.365$$

Catatan H_0 diterima bila $H < 0,05$ $df_2 = 5,99$.

Dari hasil penelitian ini H_a diterima, yang berarti pendekatan Situasional Interaktif (SI) efektif untuk meningkatkan keterampilan wicara anak tunarungu.

KESIMPULAN

Dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya beberapa kesimpulan dapat disampaikan, sebagai berikut.

1. Ternyata sebagian besar subyek (68,42%) mengalami peningkatan kemampuan bahasa oral dalam pembelajaran dengan pendekatan situasional interaktif. Ini berarti, bahwa model pembelajaran dengan pendekatan/ metode SI dapat meningkatkan kemampuan bahasa oral anak tunarungu secara efektif.
2. Dalam kegiatan pembelajaran, dengan pendekatan SI, siswa menunjukkan peningkatan aktivitas dalam mengikuti pembelajaran, bertanya, mengerjakan tugas guru, diskusi, serta interaksi antar siswa dan antar siswa-guru dapat berjalan aktif.
3. Berdasarkan fenomena dalam peningkatan kemampuan berbahasa oral yang signifikan pada tindakan keempat (putaran kedua) dalam pembelajaran bahasa oral dengan pendekatan SI, diperoleh pula prosedur yang tepat yaitu (1) mengidentifikasi/menciptakan situasi yang menarik sebagai obyek pembelajaran (2) menstimulasi dan merefleksikan secara interaktif obyek tersebut di dalam kelas baik secara spontan maupun terpimpin, (3) memperbaiki pengucapan fonem dan struktur kalimat siswa, (4) memperkenalkan intonasi dan irama berbahasa oral, (5) memotivasi siswa untuk berdialog antar teman, dan (6) evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackhurst, A.E & Berdine, H.W. (1981). *An Introduction to Special Education*, Boston: Little, Brown & Co.
- Ewing, Irene & Ewing, AWG. (1954). *Speech and The Deaf Child*, Oxford: Manchester University Press.
- FNKTI. (1993). *Pengembangan Program Wicara dan Menyimak Bagi Anak Tunarungu*, Laporan Hasil Lokakarya dan Penataran, Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Freeman, RD. (1984). *Can't Your Child hear? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore: University Park Press.
- Goodenough, FL (1956), *Exceptional Children*, New York: Appleton, Century Croft Inc.
- Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education*, 4th Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hardman, ML, et.al (1990), *Human Exceptionality*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hartley, ET, et al, (1998), *Self-Modeling As An Intervention To Increase Student Classroom Participation*, Journal Psychology in Schools, Vol.33. No.4.
- Isparjadi (1988), *Statistik Pendidikan*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Liben, LS (1978), *Deaf Children: Developmental Perspectives*, New York: Academic Press.

- Liedtka, JM & Rosenblum, JW (1998), *Teaching Strategy As Design: A Report From The Field*, Journal of Management Education, Vol.22 Num. 3.
- Mulyono Abdurrahman (1994), *Ortopedagogik Anak Berkesulitan Belajar*, Makalah Penataran PGPLB, Jakarta: tidak diterbitkan
- Polloway, EA & Patto, JR (1993), *Strategies For Teaching Learners With Special Needs*, New York: Macmillan Publishing Co.
- Randhawa, BS (1983), *Verbal Interaction of Student and Their Teachers in Classrooms*, American Education Research Journal, Volume 20, Number 4.
- Suparno (1999), *Suatu Model Pembelajaran Membaca Bagi anak Tunarungu Melalui modifikasi Keterampilan Dasar*, Laporan Penelitian, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wallace, G & Larsen, SC (1978), *Educational Assesment of Learning Problems: Testing For Teaching*, Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Winitz, H (1969), *Articulatory Acquisition and Behaviour*, New York: Meredith Corporation.
- Yore, LD, et.al (1998), *Index of Science Readind Awareness: An Interactive – Constructive Model*, Journal of Research in Science Teaching, Vol. 33.